

MENYINGKAP KEMATIAN DALAM GAGASAN *SEIN-ZUM-TODE* ADA-MENUJU-KEMATIAN MENURUT MARTIN HEIDEGGER

Eric Yohanis Tatap
Seminari Tinggi Interdiocesan San Giovanni XXII, Malang
ericyohanes96@gmail.com

Abstrak

Pembicaraan tentang kematian dalam konteks pandemi Covid-19 menjadi isu menarik untuk diteliti. Kematian tidak semata-mata hanya direduksi sebagai akibat dari pandemi yang terjadi, melainkan perlu disadari sebagai ciri dasar manusia yang terbatas dan sementara. Tujuan penelitian ini adalah menjinakkan persepsi kematian dalam pergulatan hidup manusia di tengah situasi yang mencekam. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ialah metode kualitatif dengan pemaparan data secara fenomenologis kritis. Studi pustaka digunakan untuk menghimpun data. Analisis data menggunakan pendekatan ontologi Heideggerian. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa manusia pada kenyataannya akan mengalami atau menghadapi kematian. Cepat atau lambat manusia akan mengalaminya. Untuk menjinakkan ketakutan akan kematian manusia harus sigap dan bersikap terhadap realitas itu. Sikap yang perlu dihimpun atas realitas tersebut ialah melihat kematian dalam kaca mata rasional dan kritis.

Kata Kunci: Manusia, Covid-19, Ontologi Heidegger, “Sein-zum-Tode”, Sikap Kritis

Abstract

The talk about death in the context of pandemic is an interesting issue to study. Death is not merely reduced as a result of the pandemic, but needs to be realized as a basic limited and temporary human trait. The purpose of this study is to tame the perception of death in the struggle of human life in the midst of tense situations. The methodology used in the study is a qualitative method with phenomenologically critical data exposure. Literature review are used to collect data. Data analysis using the Heideggerian ontology approach. The findings in this study suggest that humans will in fact experience or face the death. Sooner or later humans will experience it. To tame the fears of human death is to anticipate and behave towards that reality. The attitude that needs to be collected is to look at death in a rationality and be critical of it.

Keyword: Death, Human, Pandemic, Sein-zum-Tode, Anticipation

1. PENDAHULUAN

Belakangan ini, manusia dihadapkan pada pergulatan hidup. Pergulatan itu berupa hadirnya sosok virus yang diberi nama *Corona Virus Disease 2019* atau disingkat Covid-19. Kurang lebih hampir empat tahun manusia bergulat dengan sosok ini. Menakutkan, kehadiran sosok ini sungguh menakutkan. Ia telah merenggut banyak jiwa manusia untuk dibumihanguskan. Kehidupan manusia kian menjadi terbengkelai. Pada sektor ekonomi, masyarakat telah dibenturkan akibat berhentinya pergerakan dari manusia untuk bisa memperoleh pemasukan. Manusia dibatasi dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan dari

pemerintah. Selain itu, banyaknya tenaga pekerja di-PHK dan sebagainya.¹ Ketika hal yang diharapkan tidak dapat diperoleh lagi dalam bentuk pekerjaan, maka dalam suasana seperti ini manusia dihadapkan pada rasa cemas² tentang kehidupannya.

Rasa cemas muncul akibat aturan dan tidak adanya pergerakan (pergerakan yang dibatasi dengan aturan PSBB, PPKM dan sebagainya) yang membuat manusia merasa tidak bebas atau terkekang. Dengan keterbatasan ini, seakan-akan manusia hanya memiliki ruang pergerakan yang sempit. Sempit dalam arti manusia hanya berhadapan dengan nasib yang akan diterima. Nasib itu, antara lain adalah akhir dari kehidupan manusia, yakni berupa kematian, ketiadaan, kekosongan atau *nihil*.³ Sasaran pemikiran Heidegger mengenai *Sein-zum-Tode* atau Ada-menuju-kematian nyata dalam pergulatan hidup yang sedang dialami oleh manusia. Bahwa, suasana yang mencekam menarik pemahaman manusia sampai pada batas akhir atau semacam kesimpulan dari sebuah hidup yang sedang dihadapi. Hidup dalam sebuah kecemasan (*Angst*), bagi Heidegger itu adalah cara dari manusia atau *Dasein* berada di dalam dunia (*In-der-Welt-sein*).⁴ Berada-di-dalam-dunia mengandaikan pertama-tama manusia mengalami keterlemparan (*Geworfenheit*) atau masuk ke dalam sebuah dunia dan berakhir dengan sebuah pertanyaan ke manakah manusia pergi?

Hal menarik dari pernyataan ini merupakan salah satu gagasan dari pemikiran Heidegger yang ingin peneliti gali dalam penelitian kali ini. Peneliti mengambil gagasan tentang *Sein-zum-Tode* atau Ada-menuju-kematian, lalu mengkontekstualisasikan dengan pergulatan hidup yang dialami oleh *Dasein* atau manusia. Bahwa, pergulatan itu sungguh mencemaskan bagi manusia lain (*das Man*). Dalam artian bahwa kecemasan manusia adalah tentang kematian dari pandemi. Peneliti mengusung dua pertanyaan mendasar yang akan didalami dalam penelitian ini. 1) Apa arti dari ada manusia di dunia? 2) Bagaimana manusia menyikapi kematian?

Diskursus mengenai kematian ketika dibawa dalam pembicaraan sehari-hari cukup mengganggu psikologi manusia. Penelitian Salma Matla Ilpaj dan Nunung Nurwati menyebutkan kematian yang diakibatkan oleh pandemi mengganggu psikologi manusia mulai dari tingkat anak-anak, dewasa bahkan orang tua.⁵ Gangguan atau ketidaknyamanan itu penting untuk direfleksikan manusia agar tidak memunculkan ketakutan atau kecemasan yang berlebihan tentang kematian. Manusia beranggapan bahwa kematian itu sangat jauh dari hadapannya, padahal justru sebaliknya. Kematian ternyata dekat sekali dengan kehidupan manusia.⁶ Manusia tak selamanya hidup di dunia ini, karena ia adalah makhluk yang terbatas atau sementara. Ia akan mengakhiri hidupnya dengan menghadapi kematian.⁷

Penelitian ini hendak memfokuskan diri pada pemahaman konsep ontologi Heidegger mengenai *Sein-zum-Tode* atau Ada-menuju-kematian terhadap pergulatan hidup manusia dalam menghadapi pandemi. Sekiranya, konsep Ada-menuju-kematian ini dapat membantu memberikan gambaran yang cukup memadai kepada manusia dalam menghadapi situasi kemendesakan itu. Ketakutan atau kecemasan yang berlebihan mengenai realitas kematian yang ada di depan mata perlu disadari sebagai sebuah proses transformasi manusia atas

¹ Rosalia Putri, dkk, The Covid-19 Pandemi Impact in Community Mental Health, *E3S Web of Conferences: The 13th AIWEST-DR 2021*, vol. 340, no. 05006, 2022, 1-7.

² Rasa cemas yang dimaksudkan peneliti di sini bukan berarti cemas atau kecemasan (*Angst*) seperti yang dikemukakan oleh Martin Heidegger, melainkan lebih kepada rasa takut terhadap realitas.

³ Martin Heidegger, *Being and Time*, trans. John Macquarrie and Edward Robinson (New York: Harper and Row Publisher, 1962), art. 252, 295.

⁴ *Ibid.*, art. 148, 188.

⁵ Salma Matla Ilpaj dan Nunung Nurwati, Analisis Pengaruh Tingkat Kematian Akibat Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia, *Jurnal Pekerjaan sosial*, vol. 3, no. 1, 2020, 16-28.

⁶ Michael R. Pabubung, "Heidegger: Manusia Ada Menuju Kematian," *Majalah Basis*, No. 07-08 Tahun Ke-67, 2018, 40.

⁷ J. M. Demske, *Being, Man and Death: A Key to Heidegger* (Lexington: University Press of Kentucky, 1970), 107.

lingkaran kehidupan itu sendiri. Artinya, ada kehidupan yang dialami oleh manusia yang ditandai dengan kelahiran dan juga ada akhir dari kehidupan yang ditandai dengan kematian. Heidegger dan penelitian F. Budi Hardiman menyebut bahwa kematian merupakan sebuah fakta atau faktisitas (*Faktizität*) dan hal yang paling primordial dari diri manusia.⁸ Lebih lanjut, ia tidak bisa digantikan oleh siapa pun dan kapan pun. Peneliti memposisikan diri sepaham dengan pernyataan Heidegger dan F. Budi Hardiman tentang hal itu. Bahwa kematian tidak bisa dihindari dari hidup ini, kita semua akan menghadapinya. Bahwa kematian harus diterima dengan cara antisipasi dan dalam upaya untuk bersikap terhadap kematian.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi kualitatif dengan pemaparan data secara fenomenologis kritis. Fenomena yang hendak digali dan dianalisis adalah realitas kematian dalam lingkaran pandemi. Atas realitas ini, penelitian yang dimaksud hendak menguak persepsi manusia secara berlebihan dalam melihat fenomena kematian. Penelitian ini dilanjutkan dengan studi pustaka guna untuk menghimpun data. Himpunan data atas fenomena kematian ditelusuri dalam pembacaan literatur-literatur kepustakaan yang membicarakan tentang hal terkait. Kegiatan pembacaan literatur kepustakaan difokuskan pada karya utama Martin Heidegger berjudul *Being and Time* dan di lain pihak menggunakan beberapa penafsir lain atas karya tersebut, seperti: *Heidegger dan Mistik Keseharian*, *Being, Man and Death: A Key to Heidegger*, *Heidegger: Manusia Ada Menuju Kematian*, dan lain-lain. Analisis data menggunakan pendekatan ontologi Heideggerian. Fenomena kematian dibawa dalam himpunan pembacaan literatur-literatur terkait, kemudian dilakukan sebuah analisis. Analisis tersebut didekatkan pada konsep ontologi mengenai *Sein-zum-Tode* atau Ada-menuju-kematian. Dalam analisis itu, akan ditemukan alasan dari manusia yang terlihat selalu menghindar dari realitas kematian. Menjadi manusia otentik bukan berarti lari darinya, melainkan mencandranya secara lebih dalam dan membawanya pada taraf rasio manusia.

2. PEMBAHASAN

2.1 Dramatisasi dan Pergulatan Hidup Manusia

Konsep dramatisasi dari kata drama dalam KBBI mengartikan sebuah gambaran kehidupan yang di dalamnya mengandung unsur seni untuk dipentaskan. Secara singkat dapat diartikan bahwa drama adalah dinamika dari sebuah kehidupan yang dipentaskan, diperlihatkan atau dipertontonkan. Dramatisasi kehidupan dalam arti ini adalah dinamika, suasana, pergulatan, senang, gembira, sedih dan sebagainya yang dialami oleh manusia sehari-hari. Apa yang dialami oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari? Antara lain adalah kerja, istirahat, makan, minum, berjalan, berkomunikasi, bersahabat, dan lain-lain. Di balik itu juga masih terdapat hal yang lain seperti sedih, bertengkar, menangis, malu, takut, cemas, bahkan mengalami kematian. Itulah bagian dari dinamika yang dialami manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, manusia tengah menghadapi pandemi Covid-19. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa wabah ini dapat menyebar ke mana-mana. Awal mulanya berangkat dari Wuhan atau dari Cina, kini telah menyebar sampai ke Indonesia bahkan hingga ke penjuru ujung dunia.⁹ Hal ini sungguh memprihatinkan bagi umat manusia secara keseluruhan. Bahwa, di mana-mana telah dibatasi dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, entah

⁸ *Op. Cit.*, Martin Heidegger, art. 56, 82. Dan Lih. F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian: Sebuah Pengantar Menuju Sein und Zeit*, cet. Ke-4 (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020), 92.

⁹ Pilailuk Okada, dkk, Early transmission patterns of coronavirus disease 2019 (COVID-19) in travellers from Wuhan to Thailand, Januari 2020, *Eurosurveillance: Europe's journal on infectious disease surveillance, epidemiology, prevention and control*, vol. 25, no. 8, 2020, 1-5.

itu menjaga jarak, harus menggunakan masker, selalu mencuci tangan dan bahkan PSBB maupun PPKM.¹⁰

Pertanyaannya, bagaimana dengan nasib hidup manusia? Callistasia Wijaya menyebutkan pekerja banyak di-PHK, warung-warung atau pedagang kaki lima disuruh untuk menutup usaha tersebut dan berbagai macam lagi kejadian yang demikian.¹¹ Sedangkan, manusia memperoleh nasib hidupnya bergantung pada hal-hal yang seperti itu. Kelihatannya sederhana bila dilihat begitu saja, tetapi bila dipikirkan lebih jauh, masalah kehidupan sangat rumit. Jika warung-warung ditutup, maka masyarakat kecil mau makan apa, sederhananya demikian.

Selain itu, di tengah bergulat dengan pandemi Covid-19, manusia sangat mendambakan kesehatan. Paul Thisayakorn, dkk menyatakan bahwa kesehatan seakan-akan menjadi hal yang terpenting dalam hidup manusia.¹² Karena, ketika manusia mengalami sakit, pasti orang lain sontak mengidentikkannya dengan perkataan “pasti tertular Covid-19”. Terkadang, ini menjadi bahan candaan atau bulli-bullian di antara teman atau sahabat dekat pun bahkan keluarga. Tetapi bagi orang lain, hal ini menjadi sebuah kabar yang buruk “*bad news*”.

Perkara kesehatan manusia merupakan tolak ukur dalam konteks pandemi.¹³ Bilamana manusia dikatakan sembuh tetapi selang beberapa hari kemudian bisa saja ia langsung meninggal. Ini menandakan bahwa sembuh dari sakit belum tentu memberikan jaminan keselamatan bagi manusia. Lalu, bilamana manusia mengalami sakit terjadi dua kemungkinan, yaitu sembuh dari penyakit dan meninggal atau yang disebut Heidegger sebagai kematian.

Dalam konteks ini, manusia menjadi bingung atau semacam dilema dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pertanyaannya, apa arti hidup sebagai seorang manusia atau *Dasein*? Heidegger dalam menghadapi persoalan semacam ini tidak memberikan jawaban yang komprehensif dan terperinci, melainkan ia hanya mengatakan bahwa itulah ciri dasar dari ada manusia. Ada manusia ialah ia yang terlempar begitu saja ke dalam dunia.¹⁴ Ia tidak mengetahui dari mana asalnya dan mau ke mana ia akan pergi. Ambigu, manusia ada begitu saja tanpa kejelasan.¹⁵

3. Martin Heidegger dan Konsep Ontologi

Martin Heidegger adalah seorang filsuf kontemporer. Ia dikenal sebagai metafisikus kondang atau pemikir metafisika yang termasyur di abad ke-20. Ia lahir pada tanggal 26 September 1889 di kota kecil bernama Messkirch wilayah Schwaben, Jerman Selatan.¹⁶ Heidegger berasal dari keluarga sederhana, ayahnya bernama Friedrich Heidegger bekerja sebagai petugas koster pada Gereja St. Martinus dan ibunya bernama Johanna Kempf bekerja sebagai petani di sekitar Messkirch.¹⁷ Pada tahun 1909 Heidegger masuk Universitas Freiburg dan belajar teologi di sana selama empat semester, lalu pada semester berikutnya Heidegger membelok haluan, ia memfokuskan dirinya pada dunia filsafat yakni di dalamnya ada ilmu

¹⁰ Idah Wahidah, dkk, Pandemi Covid-19: Analisis Perencanaan Pemerintah dan Masyarakat dalam Berbagai Upaya Pencegahan, *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, vol. 11, no. 3, 2020, 179-188.

¹¹ Callistasia Wijaya, *Virus corona: Sejumlah usaha kecil dan menengah tutup hingga rumahkan karyawan, pemerintah diminta dahulukan bantuan bagi usaha strategis*, diunduh pada 20 November 2022, pukul 20.55 WIB, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52283321>

¹² Paul Thisayakorn, dkk, The Validity and Reliability of the Chula COVID-19 Psychosocial Home Isolation Evaluation Tool (CCPHIET), *Cureus*, vol. 15, no. 5, 2022, 1-12.

¹³ *Ibid.*, 7.

¹⁴ Dari kata *Da* yang artinya di sana dan *sein* yang artinya ada. *Dasein* diterjemakan sebagai ada di sana atau yang terlempar ke dalam dunia. Lebih spesifik, ada di sana atau yang terlempar ke dalam dunia adalah manusia. Manusia menurut Heidegger adalah ada yang terlempar begitu saja ke dalam dunia, dan fakta bahwa hal itu tidak bisa tergantikan dengan momen apa pun. *Op. Cit.*, Martin Heidegger, art. 57, 83-84.

¹⁵ *Ibid.*, art. 173, 217.

¹⁶ Lih. A. Setyo Wibowo “Kronologi Jalan Hidup Heidegger,” *Majalah Basis*, No. 07-08 Tahun Ke-67, 2018, 8.

¹⁷ Lih. K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman* (Jakarta: Gramedia, 2014), 201.

pengetahuan alam dan manusia. Tak dilupakan juga, bahwa Heidegger pernah mencicipi masa pembinaan di seminari khususnya novisiat Serikat Yesus.

Awal mula Heidegger memasuki dunia teologi, membuat ia sedikit memahami tentang dasar dari segala sesuatu atau realitas yang sesungguhnya. Tetapi, setelah ia mendapatkan ilmu tersebut, Heidegger tidak meneruskan lagi studi tentang teologi, melainkan ia belok haluan ke dunia filsafat. Ilmu tentang teologi tentu penting bagi Heidegger, ia pernah meyakinkan salah satu muridnya yang bernama Hans-Georg Gadamer untuk perlu juga membaca teologi (buku *Melanchton*).¹⁸ Pernyataan ini terjadi ketika Gadamer pernah menginap untuk tinggal bersama Heidegger di pondoknya bernama Todnauberg. Sebuah pondok yang dibuat oleh Heidegger posisinya ada di tengah hutan, pondok ini adalah sebuah tempat yang istimewa bagi Heidegger untuk menulis karya-karyanya yang termasyur seperti *Sein und Zeit* “Ada dan Waktu” dan karya yang lain.

3.1 Konsep awal Ontologi

Ontologi merupakan ilmu yang mempelajari atau suatu studi tentang ciri-ciri esensial dari Yang Ada dalam dirinya sendiri.¹⁹ Studi ini lebih sering disebut sebagai metafisika. *Meta* berarti melampaui dan *fisik* berarti tubuh, fisik atau realitas yang tampak. Sedangkan metafisika itu sendiri adalah hal-hal yang melampaui fisik atau yang melampaui realitas yang ada atau yang tampak. Pada Heidegger, ia mengangkat kembali hal yang telah dilupakan dalam seluruh sejarah filsafat Barat. Sejarah filsafat Barat telah sibuk membicarakan urusan tentang *Sang Ada*, tetapi *Ada* itu sendiri justru dilupakan. Hal ini dapat dilacak dalam pemikiran seperti Platon yang menemukan gagasan mengenai Ide, Aristoteles menemukan gagasan berupa Substansi, Hegel menemukan gagasan berupa Roh Absolut (*das Absolut*) dan Nietzsche menemukan apa yang disebut sebagai Kehendak untuk Berkuasa (*Der Wille zur Macht*) atau Manusia Super (*Urbemensch*).²⁰ Sang Ada dibicarakan dari filsafat Yunani hingga ke Filsafat Modern, tetapi ciri dasar dari Ada itu sendiri tidak mereka teliti. Ini merupakan kesempatan bagi Heidegger untuk meneliti tentang ciri dasar dari Ada.

Konsep ontologi yang menancap dalam gagasan filosofis pemikiran Heidegger adalah tentang *Sein, Being, to be* atau Ada.²¹ Pertanyaan fundamentalnya adalah mengapa harus Ada dan Ada ini tidak ada? Pertanyaan ini tentu saja bukanlah sebuah pertanyaan yang mudah, melainkan memiliki kandungan filosofis dan gagasan yang luas untuk dibicarakan dalam konteks mempelajari dunia filsafat. Selain itu nyata juga bila diterapkan dalam kehidupan manusia, misalkan mengapa manusia harus Ada dan mengapa manusia itu harus tiada?

Permenungan Ada dan tiada ini sudah sejak awal mula dibicarakan mulai dari filsuf sebelum Socrates seperti Thales, Anaximenes, Anaximandros, Demokritos dan lain-lain. Ada, dalam pembicaraan filsuf sebelum Socrates hanya lebih diidentikkan dengan alam semesta (*Nature*) seperti Air, Udara, Api, Angin, Tanah dan lain-lain. Lalu pembicaraan tentang Ada ini disangkal oleh Platon yang disebut sebagai Ide, bahwa Ada itu adalah identik dengan Ide. Aristoteles dalam hal ini tidak menerima Ide dari Platon, Ada menurut Aristoteles adalah Substansi itu sendiri. Bahwa Substansi itu hanyalah satu dan Substansi itu adalah Allah.²²

Sejak Aristoteles membicarakan bahwa Ada itu adalah Substansi dan Substansi itu adalah Allah, maka filsafat Abad Pertengahan praktis merekonstruksikan ulang gagasan Aristoteles ini ke dalam seluruh pemikiran filsuf Abad Pertengahan. Misalkan dalam pemikiran Thomas

¹⁸ Lih. F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 158.

¹⁹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 746.

²⁰ F. Budi Hardiman, *Pemikiran Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, cet. Ke-1 (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 264.

²¹ *Op. Cit.*, Martin Heidegger, art. 12, 32.

²² *Op. Cit.*, A. Setyo Wibowo, 5.

Aquinas, Ada atau Allah yang dibicarakan di sana adalah *Actus Purus* sebagai Satu Penggerak yang tidak digerakkan oleh penggerak yang lain, tetapi ia adalah Penggerak bagi yang lain.

Di Abad Modern, semenjak ditandai dengan *Cogito* (saya, subyek yang berpikir) yang dipelopori oleh filsuf Modern, Rene Descartes, seakan-akan Ada itu merupakan produk dari akal budi manusia yang berpikir. Tetapi, Idealisme Jerman yang berpuncak pada filsuf terkenal bernama Hegel memiliki cara pandang lain. Ada dalam tataran pemikiran Hegel adalah Yang Absolut atau Roh Absolut (*das Absolut*). Yang Absolut tidak hanya merupakan konsep yang tertancap dalam pikiran atau akal budi manusia. Ia mampu mengalienasikan diri ke dalam alam semesta. Dengan tujuan agar Roh itu dapat dipahami atau dimengerti oleh manusia.²³ Tetapi, pada pihak lain terdapat kemacetan yang dialami oleh Hegel untuk menjelaskan Roh Absolut itu, yakni berujung pada kesadaran subyektif.

3.2 Dari *Dasein* Menjadi *Nihilisme*

Gagasan ontologi yang berujung pada Idealisme Jerman yaitu pada Hegel, praktis hal itu juga tidak dibicarakan lagi oleh para filsuf setelah Hegel. Para filsuf setelah Hegel hanya membicarakan hal-hal praksis yang akan digemari oleh manusia Modern. Misalnya, kerja seperti yang digagas oleh Karl Marx. Muncullah Martin Heidegger pada Abad Kontemporer. Heidegger berbicara tentang metafisika yang telah ditenggelamkan di Abad Modern (setelah Hegel). Pembicaraan tentang ontologi dikumandangkan lagi oleh Heidegger sehingga ia dikenal pula sebagai metafisikus termasyhur.

Heidegger pertama-tama membicarakan Ada seperti yang ia sebut sebagai *Sein* atau *Dasein* “Ada atau Ada di sana”.²⁴ *Sein* atau Ada dalam konsep ontologi Heidegger tidak identik dengan realitas yang lain, melainkan sebagai Ada yang demikian atau yang begitu saja. Ada yang dimaksudkan oleh Heidegger adalah ia yang otentik dan tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang lain. Lalu pertanyaannya bagaimana kita dapat memahami Ada itu?

Bagi Heidegger, ketika Ada ingin dipahami oleh yang lain (katakanlah manusia) maka Ada itu semakin menyembunyikan dirinya. Dari pengandaian ini, Heidegger berkeyakinan bahwa Ada itu semacam memiliki dua kemungkinan. Keyakinan pertama ialah Ada itu menyatakan (menampakkan) dirinya, namun keyakinan kedua ialah Ada itu juga menyembunyikan dirinya.²⁵ Dengan cara apa Ada itu menyatakan dirinya? Antara lain adalah karena Ada itu sebagai Ada yang begitu saja dan ia bisa menyembunyikan dirinya ketika ingin dikenal atau dipahami oleh yang lain. Ketika Ada menyembunyikan diri maka dapat dipastikan bahwa ia sebenarnya tiada atau ketiadaan (*nothingness*) atau dalam istilah Jerman yang dipakai oleh Heidegger disebut sebagai *Nihil* atau kekosongan, ketiadaan.²⁶

Heidegger menjelaskan arti dari kekosongan atau *nihil* mengacu pada penggunaan kata *Dasein* atau yang Ada di sana. Yang Ada di sana dalam pemikiran Heidegger antara lain adalah manusia. Lebih tepatnya, yang Ada di sana telah mengalami keterlemparan (*Geworfenheit*) ke dalam dunia, berada di dalam dunia (*In-der-Welt-sein*) dan mengada bersama dunia.²⁷ Gagasan mengenai mengada manusia bersama dunia inilah yang diperkirakan oleh Heidegger sebagai Ada yang menyembunyikan diri atau ketiadaan. Ketidadaan muncul pertama-tama oleh karena manusia berada di dalam dunia. Manusia berada di dalam dunia tentu saja yang dapat dipahami berada bersama dengan manusia-manusia lain (*das Man*). Titik tolak mengenai ketidadaan bagi Heidegger adalah ketika manusia tidak lagi menjadi manusia yang otentik, melainkan sudah dipengaruhi oleh manusia-manusia yang lain.

²³ Georg Wilhelm Friedrich Hegel, *The Phenomenology of Spirit*, trans. Terry Pinkard (New York: Cambridge University Press, 2018), art. 268, 285.

²⁴ *Op. Cit.*, Martin Heidegger, art. 6, 25.

²⁵ *Ibid.*, art. 16, 37.

²⁶ *Ibid.*, art. 261, 305.

²⁷ *Ibid.*, art. 296, 342.

Dalam kaitannya dengan relasi, seperti yang kita pahami secara umum bahwa manusia itu hidup di tengah masyarakat, maka manusia juga tentu menjalani hubungan relasi dengan masyarakat. Pertanyaannya adalah apakah yang dimaksudkan oleh Heidegger menjadi manusia otentik tanpa melakukan sebuah interaksi atau relasi dengan manusia lain? Heidegger dalam posisi ini tentu saja tidak mempermasalahakan tentang relasi manusia dengan yang lain, tetapi yang perlu diketahui adalah perkara relasi yang ontologis-eksistensial. Bukan lagi relasi yang dimaksud sebagai relasi sehari-hari melainkan relasi yang mencapai puncak Ada-an manusia di dunia. Ada-an manusia di dunia adalah sebagai yang terlempar begitu saja, datangnya dari mana dan akan ke mana, inilah momen primordial dari *Dasein* itu sendiri.

Momen primordial dari seorang manusia inilah yang seharusnya ditemukan dan dihidupi dalam kehidupannya, bukan hanya sibuk dengan perkara sehari-hari (*Besorgen*) dengan yang lain (realitas). Heidegger secara serius menyoroti momen primordial dari *Dasein* dengan memakai istilah *Zuhandenes* atau benda-benda yang terlibat dan memiliki arti dengan manusia dan *Vorhandenes* atau tersedia di depan tangan, tetapi benda-benda itu bersifat netral, asing, homogen dan tak diketahui kegunaannya.²⁸ Kedua istilah ini dijabarkan sebagai berikut:

Zuhandenes diandaikan Heidegger bahwa ketika manusia melihat sebuah gergaji maka ia menyikapi hal itu sebagai alat pemotong dan begitu juga dengan melihat buah-buahan maka ia menyikapi sebagai santapan yang siap dimakan. Sedangkan *Vorhandenes* memiliki pengandaian yang berbeda, ketika manusia melihat buah-buahan sebagai sebuah buah dan tentu saja bukan sebagai santapan, maka di sana manusia kembali memikirkan karakter metafisik dari representasi buah-buahan tersebut.

Inilah momen eksistensial yang paling primordial yang dibicarakan oleh Heidegger dalam mengangkat martabat *Dasein* hadir di tengah dunia. Secara sederhana, Heidegger ingin menegaskan kembali diri otentik dari seorang manusia atau *Dasein* ketika terlepas ke dalam dunia. Bukan untuk melarikan diri dari kenyataan dunia, melainkan untuk menyikapinya adalah cara yang paling tepat.

3.3 *Sein-Zum-Tode* Manusia Ada-Menuju-Kematian

Berbicara tentang kematian, tema ini pertama-tama bertitik tolak dari pengandaian yang dikemukakan Nietzsche tentang Tuhan telah mati (*Gott ist Tot*). Nietzsche beranggapan bahwa kematian itu terjadi ketika nilai-nilai yang dianggap paling luhur, benar dan tinggi sudah tidak bermakna lagi bagi manusia. Dengan kata lain, kematian adalah peristiwa penyingkapan kategori-kategori metafisis yang canggih dan pada dasarnya adalah sebagai sebuah bentuk untuk penyelubungan manusiawi atas realitas misterius itu.²⁹

Bagi Heidegger kematian atau *Nihilisme* adalah suatu bentuk untuk menanggapi inti dari realitas terhadap sebuah pelupaan akan Ada. Dalam hal ini, Heidegger tentu menolak gagasan dari *Nihilisme* yang dibicarakan oleh Nietzsche, bahwa Nietzsche tidak sampai memahami apa maksud di balik kematian atau ketiadaan itu. Di sini, dapat diandaikan bahwa, Heidegger tidak hanya membicarakan *Sein* atau Ada dan *Dasein* atau yang Ada di sana (manusia), melainkan juga ia membicarakan tentang ketiadaan atau kematian.

Sein-zum-Tode adalah gagasan Heidegger dalam membicarakan kematian itu. Heidegger mengatakan bahwa cepat atau lambat manusia akan mengakhiri kehidupan dengan kematian. Kematian bagi Heidegger bukanlah perkara sesuatu atau kapan manusia akan mengalaminya, melainkan sebuah kenyataan dan keterbatasan hidup manusia di dalam dunia. Kematian dalam arti ini adalah bagian dari Ada-nya manusia yang otentik, yang primordial terlempar begitu saja ke dalam dunia dan akan mengakhiri kehidupan dengan ketiadaan atau kematian. Itulah ciri dasar dari *Dasein*, ia tak dapat tergantikan oleh siapa pun dan oleh apa pun.³⁰

²⁸ *Op. Cit.*, F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian*, 65-68.

²⁹ Lih. Yulius Tandyanto, "Heidegger Meyandera Nietzsche," *Majalah Basis*, No. 07-08 Tahun Ke-67, 2018, 33.

³⁰ *Op. Cit.*, Martin Heidegger, art. 182, 226.

Ada menuju kematian merupakan sebuah perkataan yang absurd, namun pada kenyataannya seperti yang dipikirkan Heidegger adalah bahwa manusia akan mengalami hal demikian. Ada (*Sein*) hadir begitu saja ke dalam dunia lewat keterlemparannya (*Geworfenheit*) dan berakhir sebagai ketiadaan.³¹ Lalu bagaimana dengan manusia selanjutnya ketika mengalami kematian, apakah ada semacam pengharapan di balik kematian itu? Heidegger tentu dalam analisisnya tidak sampai membicarakan hal yang demikian, bahwa manusia setelah mati berakhir dari pengembaraannya di dunia ini.

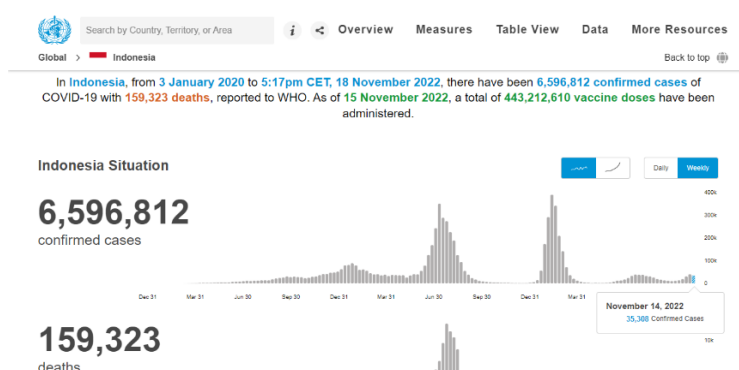
Heidegger tidak membicarakan adanya pengharapan akan kebangkitan setelah manusia mengalami kematian. Karena, hal ini telah masuk dalam ranah teologis, sedangkan Heidegger hanya menganalisisnya dalam ranah filosofis dan memberikan jawaban kurang lebih demikian. Bilamana manusia ingin menyelami harapan di balik kematian, maka ia juga tidak menjadi otentik lagi atau lari dari Ada-nya sebagai *Dasein*.³² Karena, bagi Heidegger ketika manusia menerima kematian dengan apa adanya, maka sebenarnya itulah yang disebut sebagai *Dasein* dalam ontologinya. Manusia menerima ciri dasarnya sebagai *Dasein* yang Ada dan akan menuju ke ketiadaan atau kematian itu sendiri.

4. Penyingkapan Kematian Manusia

Setelah membicarakan pergulatan kehidupan manusia dalam konteks pandemi dan pemikiran Heidegger tentang *Sein-zum-Tode*, maka pada bagian ini peneliti akan menyajikan analisis yang datang dari pemikiran Heidegger. Ada dua sub-judul yang akan disasar pada poin ini yakni pandemi dan pergulatan hidup manusia menurut Heidegger dan yang kedua tentang pandemi manusia ada menuju kematian.

4.1 Pandemi dan Pergulatan Hidup Manusia Menurut Heidegger

Di tengah pandemi Covid-19, manusia telah diberi batasan seperti yang telah dikeluarkan oleh kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Peraturan Perundang-undangan Nomor 21 Tahun 2020, adanya PSBB, PPKM, jaga jarak, kuliah secara daring, memakai masker dan lain-lain.³³ Manusia dilarang untuk melakukan banyak pergerakan, aktivitas atau kesibukan di luar ruangan, semuanya hanya dapat dilakukan dalam rumah. Upaya ini dilakukan untuk membantu mencegah penyebaran dari pandemi tersebut.



Keterangan: Persentasi angka penyebaran dan kematian (<https://covid19.who.int/region/searo/country/id>)

Data menunjukkan, di Indonesia sejak bulan Maret kasus Covid sudah mulai turun. Hal itu diakibatkan oleh karena masyarakat sudah tervaksinasi secara merata. Menurut Salma Matla

³¹ *Ibid.*

³² Hubert L. Dreyfus, *Being-in-the-World: A Commentary on Heidegger's Being and Time*, Division I, (USA: The MIT Press, 1991), 66.

³³ *Op. Cit.*, Idah Wahidah, dkk, 180.

Ilpaj dan Nunung Nurwati dalam penelitiannya mengatakan bahwa salah satu dampak baik dari pandemi adalah momen indah bersama keluarga, karena bisa menjalin hubungan bersama isteri, suami, anak-anak, teman, kerabat dan sebagainya.³⁴ Tetapi, di samping itu juga hal ini merupakan sebuah musibah, kecemasan, ketakutan yang akan berdampak pada kesehatan mental manusia, mulai dari anak-anak, orang dewasa bahkan orang tua. Selain kesehatan mental, juga berakibat buruk pada kesejahteraan manusia, ekonomi masyarakat, politik dan lain sebagainya.³⁵

Terdapat dua pandangan yang berseberangan dari manusia dalam konteks pandemi. Yang satu melihatnya sebagai hal positif sedangkan yang lain sebagai hal yang negatif. Bagi Heidegger, sebagian orang yang memandang pandemi ini sebagai suatu hal positif, tentu ia menyadari dirinya sebagai *Dasein*.³⁶ Bahwa ia menyadari ciri dasarnya sebagai manusia yang paling primordial.³⁷ Ia beranggapan bahwa manusia sudah sangat lelah dengan dunia keseharian seperti kebisingan lalu lintas jalan, banyaknya pekerjaan yang didapat dari tugas kantor, belum lagi mendapat penindasan dari pihak atasan dan lain-lain dan sebagainya.³⁸ Ia lebih memilih berdiam diri di rumah untuk menemukan kesejatan diri sebagai *Dasein* atau sebagai manusia otentik. Ia adalah yang terlempar begitu saja ke dalam dunia, tidak dapat tergantikan oleh siapa pun dan kapan pun. Manusia ada begitu saja.

Bagi kalangan lain yang memandang pandemi sebagai hal yang negatif, dalam analisis Heidegger mereka ini disebut sebagai *das Man*. Artinya, mereka hanya sibuk dengan kesehariannya, sibuk terhadap pekerjaan, sekolah dan lain-lain.³⁹ Analisis ini tentu saja tidak menyinggung pihak mana pun, melainkan analisis ini didasarkan pada gagasan filosofis dari Heidegger. Bagi Heidegger, ketika manusia lebih memilih untuk sibuk mengurus kesibukan sehari-hari, maka ia sebenarnya melarikan diri dari eksistensi dasarnya sebagai *Dasein* yang Ada di sana dan terlempar begitu saja.⁴⁰ Pelarian pada urusan kesibukan sehari-hari, bagi Heidegger disebut sebagai pelupaan akan Ada. Ia lupa akan adanya manusia dan lupa akan kematiannya. Pada poin ini, bagi Heidegger bahwa penting juga mengingat akan kematian manusia. Selain manusia berada di dalam dunia untuk hidup (*in-der-Welt-sein*), manusia juga ada untuk mati (*Sein-zum-Tode*). Keduanya merupakan upaya manusia untuk menemukan kesejatan dalam dirinya dan bukan untuk dilupakan.

4.2 Pandemi: Manusia Ada-Menuju-Kematian

Dalam konteks pandemi, manusia selain berhadapan dengan pengharapan akan sembuh dari sakit akibat tertular dari Covid-19 tetapi juga berhadapan dengan kematian. Selain mengalami kematian oleh karena pandemi, manusia pada kenyataannya akan mengalami kematian eksistensial. Manusia hidup di dunia ini sifatnya sementara. Dalam kacamata Heidegger, kematian adalah ciri dasar dari *Dasein* itu sendiri.⁴¹ *Dasein* itu berupa Ada di sana secara demikian dan sekaligus mengalami ketiadaan atau kematian (*nihil*). Sikap yang dibutuhkan dalam menghadapi kematian dalam bagi Heidegger disebut sebagai antisipasi (*Vorlaufen*).⁴² Antisipasi adalah satu-satunya cara untuk memastikan kepastian eksistensial kematian sebagai struktur ontologis yang mengkonstitusi manusia atau *Dasein*.⁴³ Hanya dengan cara antisipasi, manusia dapat melihat serta memaknai kematian bukan sebagai hal

³⁴ *Op. Cit.*, Salma Matla Ilpaj dan Nunung Nurwati, 25.

³⁵ *Op. Cit.*, Idah Wahidah, dkk, 186.

³⁶ *Op. Cit.*, Martin Heidegger, art. 132, 171.

³⁷ *Ibid.*, art. 220, 263.

³⁸ Bdk. *Op. Cit.*, Salma Matla Ilpaj dan Nunung Nurwati, 26.

³⁹ *Op. Cit.*, Martin Heidegger, art. 126, 164.

⁴⁰ *Ibid.*, art. 129, 167.

⁴¹ *Ibid.*, art. 176, 220

⁴² *Ibid.*, art. 336, 386.

⁴³ *Op. Cit.*, Michael R. Pabubung, 41.

yang empiris di luar dirinya, melainkan sebagai sebuah ketersediaan sebagai Ada menuju kepada kematian itu sendiri.⁴⁴

Kepastian kematian manusia atau *Dasein* merupakan bagian integral dari ciri dasar manusia yang otentik, namun sejauh mana ia bersikap terhadap kematian tersebut. Tegas Heidegger, otentisitas dari manusia yang memikirkan tentang kematiannya adalah sebuah sikap batin untuk memiliki kesejatan diri yang lebih transparan dan terbuka terhadap diri sendiri dan realitas.⁴⁵ Tanpa adanya penerimaan pada kematian secara aktif maka hal itu pula dilihat secara empiris dan inotentik sebagai *Dasein* yang Ada begitu saja. Dalam arti ini ia telah melarikan diri dari kesejatan dirinya (Ada-nya) sebagai *Dasein* yang terlempar ke dalam dunia, mendunia dan berakhir dengan kematian.

Dengan kata lain, sikap ketidaksediaan manusia menghadapi kematian itulah yang memunculkan rasa takut dalam dirinya. Heidegger dalam hal ini menyodorkan gagasan antisipasi. Tegas Heidegger sikap antisipasi dapat menjamin dan memantapkan kepastian akan kematian yang sudah selalu dipahami secara implisit dalam konsep eksistensial manusia atau *Dasein*.⁴⁶ Sikap antisipasi dalam arti tertentu membiarkan realitas tampak seperti apa adanya. Dalam konteks kematian, manusia tidak harus memaknai dan mengartikan kematian bagi dirinya, melainkan membiarkan kematian memberi arti bagi diri manusia. Lewat cara ini, manusia dapat menerima realitas kematian itu atas hidupnya bukan dengan ketakutan atau kecemasan yang berlebihan.

4.3 Antisipasi dan Bersikap Terhadap Kematian

Setelah melakukan pembacaan yang cukup serius dalam pemikiran Heidegger mengenai *Sein-zum-Tode*, maka peneliti juga akan mencantumkan hasil temuan berupa sikap kritis dalam menghadapi pergulatan hidup manusia berupa kematian. Pertama-tama perlulah untuk melihat makna terdalam dari gagasan Heidegger itu sendiri. Yaitu, berupa *Dasein* dan *das Man*. Kedua, tidak semata-mata mempersalahkan manusia yang sibuk mengurus kesehariannya sebagai *das Man*. Kerena, keseharian yang dilakukan oleh manusia adalah bentuk kelangsungan hidup itu sendiri. Di samping itu, tidak juga semata-mata menerima manusia otentik yang tidak melakukan pekerjaan di luar rumah. Keduanya harus dibicarakan dalam konteks yang tepat dalam pergulatan hidup manusia sesuai semangat zaman dan realitas yang terjadi.

Selain itu, bersikap terhadap kematian dalam konteks pandemi, peneliti mengambil posisi mengikuti ontologi Heidegger. Bahwa, manusia pada kenyataannya juga akan mengalami kematian atau yang disebut *Sein-zum-Tode*. Manusia pada zaman ini tidak perlu memiliki rasa takut atau cemas yang berlebihan dalam menghadapi realitas kematian, melainkan hanya antisipasi dan bersikap terhadapnya.⁴⁷ Dengan demikian bayangan tentang kematian tidak menancap dalam pikiran manusia dan ia akan menjadi dirinya sendiri yang otonom, bebas dan otentik.⁴⁸ Bersikap kritis artinya merubah cara pandang lama mengenai realitas kematian lalu dibawa ke tahap rasio manusia. Kematian itu benar ada, tetapi kita tidak berprasangka bahwa kematian itu mengatasi kita, melainkan kitalah yang mengatasi kematian.⁴⁹ Dengan cara ini, manusia tidak mudah untuk digiring ke dalam ketakutan atau kecemasan (*Angst*) akan kematian, tetapi mengambil sikap dan antisipasi atasnya.

5. KESIMPULAN

⁴⁴ *Op. Cit.*, Martin Heidegger, art. 328, 377.

⁴⁵ *Ibid.*, art. 309, 357.

⁴⁶ *Op. Cit.*, J. M. Damske, 34.

⁴⁷ *Op. Cit.*, Martin Heidegger, art. 305, 353.

⁴⁸ *Ibid.*, art. 297, 343.

⁴⁹ *Ibid.*, art. 307, 354.

Hadirnya dramatisasi dan pergulatan hidup yang dialami manusia berupa kematian akibat pandemi membuat kesejatan diri manusia sebagai *Dasein* menjadi kabur. Takut akan hilangnya pekerjaan, takut akan wabah pandemi bahkan takut akan kematian. Ketakutan-ketakutan ini sekan-akan terus tertancap di dalam pikiran manusia, sehingga dari pada itu, manusia lupa akan eksistensinya di dunia ini sebagai *Dasein* yang terlempar dan ada begitu saja. Heidegger memberikan sebuah gagasan yang cemerlang untuk membantu memberikan pemahaman kepada manusia atas ketakutan itu. Heidegger menyatakan bahwa manusia secara keseluruhan pada kenyataannya akan mengalami kematian, ketiadaan, kekosongan atau *nihil*. Hal itu tidak perlu untuk ditakuti, melainkan diterima apa adanya. Selain itu, bersikap apa adanya dan mengambil cara antisipasi (*Vorlaufen*) atasnya. Dengan demikian, manusia yang disebut sebagai *Dasein* akan menjadi manusia yang otentik. Ia menyadari dirinya sebagai sesuatu yang paling primordial yakni yang terlempar (*Geworfenheit*) begitu saja, berada-di-dalam-dunia (*In-der-Welt-sein*) dan berada-menuju-kematian (*Sein-zum-Tode*).

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat* Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman* Jakarta: Gramedia, 2014.
- Demske, J. M. *Being, Man and Death: A Key to Heidegger* Lexington: University Press of Kentucky, 1970.
- Dreyfus, Hubert L. *Being-in-the-World: A Commentary on Heidegger's Being and Time*. Division I. USA: The MIT Press, 1991.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida* Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- _____. *Heidegger Dan Mistik Keseharian: Sebuah Pengantar Menuju Sein und Zeit*. Cet. Ke-4. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020.
- _____. *Pemikiran Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Cet. Ke-1. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Hegel, Georg Wilhelm Friedrich. *The Phenomenology of Spirit*. Trans. Terry Pinkard New York: Cambridge University Press, 2018.
- Heidegger, Martin. *Being and Time*. Trans. John Macquarrie and Edward Robinson New York: Harper and Row Publisher, 1962.
- Ilpaj, Salma Matla dan Nunung Nurwati. Analisis Pengaruh Tingkat Kematian Akibat Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pekerjaan sosial*. Vol. 3. No. 1. 2020. 16-28.
- Okada, Pilailuk. Dkk. Early transmission patterns of coronavirus disease 2019 (COVID-19) in travellers from Wuhan to Thailand. Januari 2020. *Eurosurveillance: Europe's journal on infectious disease surveillance, epidemiology, prevention and control*. Vol. 25. No. 8. 2020. 1-5.
- Pabubung, Michael R. "Heidegger: Manusia Ada Menuju Kematian". *Majalah Basis*. No. 07-08 Tahun Ke-67, 2018.
- Putri, Rosalia. Dkk. The Covid-19 Pandemi Impact in Community Mental Health. *E3S Web of Conferences: The 13th AIWEST-DR 2021*. Vol. 340. No. 05006. 2022. 1-7.
- Tandyanto, Yulius. "Heidegger Meyandera Nietzsche". *Majalah Basis*. No. 07-08 Tahun Ke-67, 2018.
- Thisayakorn, Paul. Dkk. The Validity and Reliability of the Chula COVID-19 Psychosocial Home Isolation Evaluation Tool (CCPHIET). *Cureus*. Vol. 15. No. 5. 2022. 1-12.
- Wahidah, Idah. Dkk. Pandemi Covid-19: Analisis Perencanaan Pemerintah dan Masyarakat dalam Berbagai Upaya Pencegahan. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*. Vol. 11. No. 3. 2020. 179-188.

- Wibowo, A. Setyo. “Kronologi Jalan Hidup Heidegger”. *Majalah Basis*. No. 07-08 Tahun Ke-67, 2018.
- Wijaya, Callistasia. *Virus corona: Sejumlah usaha kecil dan menengah tutup hingga rumahkan karyawan, pemerintah diminta dahulukan bantuan bagi usaha strategis*. Diunduh pada 20 November 2022. Pukul 20.55 WIB. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52283321>.